

Implementasi Metode Bin Baz dalam Pembelajaran Tahsin Santri Kelas X MA Islamic Centre Bin Baz

Muadz Fathi^{a,1,*}, Enung Hasnah^{b,2}

^{a,b,c} Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹ameilia0301193206@uinsu.ac.id ; ²enung.hasanah@mp.uad.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Praktik Pendidikan;
Generasi Qur'ani;
Era Milenial.

KEYWORDS

Practice of Education;
Qur'anic Generation;
Millennials.

ABSTRAK

Metode Bin Baz (MBB) adalah salah satu metode pembelajaran Alquran yang dikembangkan Tim tahfidz Ponpes Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi metode MBB, teknik pembelajarannya, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya di kelas X Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis flow model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Alquran metode MBB dilakukan melalui delapan tahapan pembelajaran. Faktor pendukung berupa santri yang mandiri, lingkungan kondusif, dan reward bagi santri dan guru teladan, kendala pembelajaran berupa ruang kegiatan yang terbatas, standarisasi guru berbeda-beda, kegiatan pondok yang padat kadang membuat santri lelah sehingga kurang semangat terhadap pembelajaran.

Implementation of the Bin Baz Method in Tahsin Learning for 10th Grade Students at MA Islamic Centre Bin Baz

The Bin Baz Method (MBB) is one of the Quran learning methods developed by the Tahfidz Team of the Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Boarding School. This study describes the implementation of the MBB method, its teaching techniques, and identifies supporting and inhibiting factors in the tenth-grade Madrasah Aliyah class. The research adopts a descriptive qualitative approach with a flow model analysis technique. The results indicate that the Quran learning process using the MBB method involves eight stages. Supporting factors include independent students, a conducive environment, rewards for students, and exemplary teachers. Learning obstacles include limited activity space, differing teacher standards, and the busy boarding school schedule that sometimes causes students to feel tired and less enthusiastic about learning.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Sebagai seorang Muslim, penting untuk mempelajari tiga hal dalam agama: mengenal Allah ﷻ, mengenal Rasul-Nya, dan memahami agama Islam beserta bukti-bukti dalil-dalilnya (Wahab, 1992). Allah ﷻ mengirim para nabi dan rasul untuk memberikan panduan dalam memahami masalah agama. Sejak Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ sebagai nabi terakhir, beliau terus menyampaikan wahyu Allah ﷻ sampai akhir hayatnya.

Allah ﷻ menurunkan wahyu berupa ayat-ayat Al Qur'an secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Rasulullah menyampaikan wahyu atau ayat-ayat Al Qur'an kepada para sahabatnya secara langsung melalui lisan, dengan bacaan yang jelas dan tartil (Julkifli, 2022). Sebagaimana firman Allah ta'ala;

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan" [Surat Al-Muzammil: 4]

Al Qur'an merupakan ucapan Allah ﷻ yang diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan seluruh keajaiban dan mukjizat yang terkandung di dalamnya. Selain itu, membaca Al Qur'an juga memiliki nilai ibadah dan mengandung keberkahan dalam tindakan membacanya (Sarbin, 2014).

Dalam Surat Al-Ma'idah ayat 15-16, Allah juga menjelaskan bahwa Al Qur'an adalah sebuah kitab yang diturunkan untuk membimbing umat manusia menuju jalan keselamatan. Al Qur'an juga akan membantu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dan petunjuk, serta membimbing mereka dalam mengikuti jalan yang benar dan lurus (Kurnadi, 2018).

Terdapat berbagai metode pembelajaran Al Qur'an yang dirancang untuk mempermudah proses membacanya (Rhain et al., 2023). Di Indonesia, contohnya termasuk pengenalan huruf-huruf hijaiyah melalui permainan, latihan membaca menggunakan metode Iqro', metode As-Syafi'i, metode Ummi, metode tilawati, hingga menggunakan pena yang mengeluarkan suara saat disentuh pada Al Qur'an. Semua metode ini memiliki daya tarik dan keefektifan masing-masing guna memudahkan individu dalam mempelajari dan membaca Al Qur'an (Purnama et al., 2019).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil Pondok Pesantren Islamic Centre bin Baz sebagai objek penelitian, dan peneliti juga membatasi penelitian dengan hanya akan meneliti kelas X Madrasah Aliyah, Ponpes Islamic Centre bin Baz ialah merupakan Lembaga Pendidikan yang bernaung dibawah Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy, Ponpes ini berlokasi di Yogyakarta, dan memiliki jenjang Pendidikan dari PAUD hingga Madrasah Aliyah.

Kelas X Madrasah Aliyah Ponpes Islamic Centre bin Baz atau setara dengan kelas 1 SMA berlokasi terpisah dari Pondok pesantren pusat, guna memfokuskan dan mempersiapkan santri-santri baru dalam mempelajari ilmu-ilmu ushul atau ilmu dasar, dengan harapan ketika sudah mempelajari dan memahami ilmu-ilmu dasar tersebut para santri bisa dan siap mengikuti pembelajaran kelas selanjutnya di pondok pusat, dan salah satu ilmu dasar yang diajarkan ialah ilmu tajwid yang dikemas oleh Pondok Pesantren Islamic centre bin Baz dengan metode khusus dan dinamakan metode Bin Baz (MBB), ilmu tajwid merupakan ilmu tentang cara mengucapkan huruf-huruf dalam Al-Qur'an. Saat membaca Al-Qur'an, penting untuk mengucapkan dengan benar sesuai aturan tajwid, karena kesalahan dalam pelafalan dapat mengubah makna (Maarif et al., 2018).

Salah satu standar kelulusan santri bin Baz ialah diwajibkan memiliki bacaan yang baik dan hafalan minimal 10 juz dari Al Qur'an, untuk menuju standar tersebut dibutuhkan tenaga pengajar Al Qur'an yang memiliki kompetensi dalam hal tersebut, dan juga dibutuhkan sebuah metode dan sistem yang mampu menjamin kualitas bacaan dan hafalan Al Qur'an para santri.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Islamic Centre bin Baz yang terletak di Jalan Wonosari KM. 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi lapangan (penelitian lapangan). Data untuk penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder (Syaiful Anam, 2023). Sumber data primer merupakan informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder adalah informasi yang dapat mendukung dan melengkapi data primer.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi di lokasi penelitian, melakukan wawancara dengan key informant, dan mengumpulkan dokumen. Subjek

wawancara melibatkan Koordinator Tahfidz Kelas X Ponpes Islamic Centre bin Baz serta salah satu Guru Tahsin di Ponpes Islamic Centre bin Baz.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti dalam hal ini memusatkan perhatian pada implementasi metode Bin Baz dalam pengajaran Tahsin Al-Qur'an dan faktor-faktor yang menjadi latar belakang dari penggunaan metode Bin Baz dalam pembelajaran Al-Qur'an, terutama di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz. Metode Bin Baz merupakan suatu pendekatan dalam membaca Al-Qur'an yang menerapkan metode pembelajaran secara klasikal talqin dan baca simak (Pratama et al., 2022). Metode ini mulai dikembangkan oleh Tim Tahfidz Pondok Pesantren Islamic Centre bin Baz pada tahun 2018, metode ini disusun guna memfasilitasi para santri Pondok Pesantren Islamic Centre bin Baz untuk mempelajari Tahsin Al-Qur'an dengan cara yang tepat dan mudah.

Perencanaan Pelaksanaan Pengajaran Metode Bin Baz.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz kelas X, dalam perencanaan sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan ada sesi persiapan dari para guru dan santri, Perencanaan dalam Metode Bin Baz merupakan langkah yang diambil oleh guru untuk menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an (Novita et al., 2022). Seperti wawancara dengan koordinator tahfidz kelas X ; "Ustadz atau Ustadzah menyiapkan perlengkapan kelas seperti pena, alat peraga, jurnal mengajar dan absensi. Di sisi lain, para santri harus menyiapkan peralatan pribadi seperti alat menulis, Al-Qur'an, Kitab Metode bin baz, serta lembar mutaba'ah santri dan lembar penilaian."

Implementasi Pelaksanaan Pengajaran Metode Bin Baz.

Selanjutnya implementasi metode Bin Baz dalam kelas tahsin dimulai dengan beberapa langkah tahapan, yaitu:

- a. Tahapan muqaddimah. Hal ini melibatkan kondisi halaqah, persiapan santri dengan merapikan tas dan air minum. Halaqah bisa dilakukan di dalam atau di luar kelas, membentuk huruf U. Santri mempersiapkan buku kontrol penilaian jilid dan meletakkannya di atas meja sesuai dengan tempat duduk. Pembukaan halaqah dimulai dengan doa, salam, tahmid, dan shalawat. Pengajar menyampaikan hadits motivasi yang terdapat di cover belakang buku jilid, dan santri telah menghafal hadits tersebut. Berikut wawancara dengan Koordinator Tahfidz kelas X ustadz Habib Abdurrahman ; "ya..Tas dan air minum santri sudah disiapkan dengan baik. Saat halaqah, santri duduk membentuk huruf U tanpa kendala. Mereka menjaga tangan di atas meja jika menggunakan meja, membawa buku jilid dan buku kontrol, serta meletakkannya di atas meja. Sebelum pelajaran, santri berdoa, dan pembukaan halaqah dilakukan dengan salam, tahmid, dan shalawat. Pengajar menyampaikan hadits motivasi dari cover belakang buku jilid, yang sudah dihafal oleh santri. Bagian muqaddimah berjalan tanpa kendala, dan semuanya berjalan lancar."
- b. Langkah selanjutnya adalah murojaah peraga dengan menggunakan enam alat peraga sesuai dengan jilid yang dipelajari. Santri melakukan pengulangan materi tahsin sebelum memasuki materi baru, mengulang dari awal halaman buku, bukan hanya materi sebelumnya. Murojaah dilakukan secara acak, hanya membaca beberapa kata atau kalimat pada halaman pertama dan kedua alat peraga. Setiap halaqah mendapatkan alat peraga, sehingga tahap kedua ini berjalan tanpa kendala. Wawancara dengan koordinator tahfidz kelas X ; "Murojaah peraga MBB berjalan dengan lancar tanpa kendala, karena peraga MBB yang tersedia mencukupi untuk semua halaqah."
- c. Langkah ketiga melibatkan tahap darsun jadid, yang mencakup penyampaian materi baru oleh pengajar dalam bentuk teori dan praktik menggunakan alat peraga. Santri memahami materi baru dan melakukan praktik membaca secara bersamaan atau bertahap. Pengajar memberikan latihan untuk huruf yang diucapkan oleh santri dan memberikan koreksi jika diperlukan. Sebagaimana keterangan narasumber ; "Jadi, pengajar memberikan penjelasan teori tajwid kepada santri dengan menggunakan pendekatan yang seimbang antara praktik dan teori. Mereka melatih santri pada materi baru dengan praktik langsung serta

- memberikan penjelasan rinci.”
- d. Tahap keempat adalah baca simak jilid dengan menggunakan buku jilid anak yang terdiri dari 6 jilid. Santri membaca kalimat secara bergiliran di tempat duduk masing-masing. Pengajar memberikan perhatian khusus, melatih atau mengoreksi santri yang perlu perbaikan, dan memberi dorongan kepada yang sudah memiliki bacaan yang baik untuk mempertahankan kualitasnya. Seperti yang dikemukakan oleh Koordinator tahfidz kelas X ; “MBB untuk kelas X menggunakan buku jilid anak (6 jilid). Pengajar memberikan perhatian lebih kepada santri yang belum bisa melafazkan bacaan dengan benar, sementara yang sudah bisa diharapkan untuk mempertahankan kualitas bacaannya.”
 - e. Tahap kelima melibatkan penilaian jilid, yang dilakukan setiap harinya selama proses pembelajaran tahsin. Penilaian tersebut dilakukan oleh pengajar atau pengampu halaqah dengan cara santri membaca satu persatu di depan pengajar. Berikut wawancara dengan pengampu halaqah ; “Tahap kelima melibatkan penilaian jilid, yang dilakukan setiap harinya selama proses pembelajaran tahsin. Penilaian tersebut dilakukan oleh pengajar atau pengampu halaqah dengan cara santri membaca satu persatu di depan pengajar.”
 - f. Tahap keenam merupakan tahap penutup di mana pengajar memastikan keteraturan halaqah. Sebelum menutup halaqah, pengajar menanyakan tentang materi baru atau darsun jadid. Pengajar juga mengajak santri untuk berdoa dengan doa kafaratul majlis. Berikut wawancara dengan pengampu halaqah ; “Santri tetap menjaga keteraturan selama sesi halaqah. Sebelum mengakhiri halaqah, pengajar mengulas kembali materi baru. Sesi halaqah ditutup dengan doa kafaratul majlis oleh santri dan pengajar, diikuti dengan salam yang disampaikan oleh pengajar.”

Metode Bin Baz mencakup 8 tahapan pembelajaran tahsin dan tahfizh, dimana dari 8 tahapan tersebut, 2 diantaranya fokus pada pembelajaran tahfizh. Batasan penelitian ini hanya terfokus pada proses pembelajaran tahsin, sehingga peneliti hanya menganalisis 6 tahapan atau 6 tema dari hasil wawancara.

Evaluasi Pembelajaran Tahsin Metode Bin Baz

Setelah pembelajaran, Metode Tahsin Bin Baz melakukan evaluasi harian dengan fokus pada pencapaian kemampuan santri (Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, 2023). Jika santri tidak memenuhi indikator yang dianggap baik, mereka diwajibkan untuk mengulangi target atau pencapaian tersebut. Evaluasi mingguan mengevaluasi penggunaan metode Bin Baz pada setiap halaqah, kehadiran santri, dan potensi kendala dalam pembelajaran. Evaluasi bulanan menitikberatkan pada pencapaian metode Bin Baz, mengidentifikasi kendala dalam pembelajaran, mengembangkan metode pengajaran, dan memberikan pelatihan tambahan metode Bin Baz kepada para guru. Selanjutnya, evaluasi setiap semester melibatkan pengujian tulis terhadap ilmu yang diperoleh santri, dengan menghitung persentase kelulusan dan ketidakkelulusan selama semester tersebut.

Teknik pengajaran Metode Bin Baz di Ponpes ICBB kelas X.

Persyaratan kelulusan di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz melibatkan kemampuan santri dalam membaca dengan baik dan menghafal minimal 10 juz dari Al-Qur'an. Guna mencapai tujuan kelulusan ini, Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz menugaskan Tim tahfidz untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat mempermudah santri dalam menguasai bacaan Al-Qur'an secara mudah dan tepat. Metode ini dikenal dengan nama Metode Bin Baz atau MBB, suatu pendekatan pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendukung dan menjamin kualitas hafalan dan bacaan para santri.

Tim tahfidz ponpes bin Baz juga merancang suatu sistem standarisasi pengajar Al-Qur'an dengan melibatkan standarisasi dalam input, proses, dan output, yang terstruktur dalam 7 poin, yakni Pemetaan, Perbaikan, Penstandarisasian, Pendampingan, Pengevaluasian, Peningkatan, dan Public Test. Oleh karenanya syarat menjadi seorang pengajar metode bin baz ialah sudah mengikuti standarisasi tersebut melalui pelatihan yang diadakan oleh Tim tahfidz pondok Bin Baz.

Terdapat delapan tahapan dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh dengan Metode Bin Baz, yaitu:

- a. Muqaddimah yang meliputi rangkaian berikut: Para santri dilakukan pengkondisian tas dan

tempat minumnya, membentuk formasi duduk (leter U) dengan tangan sedekap di atas meja, buku jilid tertutup di atas meja, pengumpulan buku kontrol sesuai urutan duduk, serta aba-aba untuk siap-siap berdoa. Selanjutnya, pengajar membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam pembuka, bertahmid, dan bershalawat, serta menyampaikan hadits motivasi membaca atau menghafal ayat Al-Qur'an yang terdapat di cover belakang buku jilid MBB.

- b. Murojaah Peraga. Para santri mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya, dimulai dari halaman awal hingga mencakup seluruh materi terakhir dengan menggunakan bantuan alat peraga.
- c. Darsun Jadid (pelajaran baru). Merupakan langkah-langkah pengajar untuk menjelaskan, memberikan pemahaman, dan melatih materi baru yang akan dipelajari pada hari tersebut, dengan memanfaatkan alat bantu peraga.
- d. Baca Simak jilid. Ini adalah tahap peningkatan dan penguatan kemampuan serta kualitas bacaan santri melalui latihan membaca pada buku jilid. Dalam Metode Bin Baz (MBB), terdapat dua jenis buku jilid, yaitu buku jilid anak yang terdiri dari enam jilid, dan buku jilid dewasa yang terdiri dari tiga jilid. Setiap jilid memiliki ujian kenaikan jilid yang diawasi oleh tim ahli MBB.
- e. Penilaian jilid. Penilaian jilid merupakan tahap penilaian atas kemampuan membaca dari setiap santri menggunakan formulir penilaian yang telah disiapkan. Penilaian ini dilakukan oleh pengajar halaqah selama proses pembelajaran tahsin.
- f. Tahfidzul Qur'an. Ialah proses penghafalan Al-Qur'an dengan sistem Sabaq, Sabqi, Manzil. Setiap murid diharapkan untuk menyetorkan hafalan baru (Sabaq), mengulang hafalan kemarin bersama dengan hafalan baru (Sabqi), serta menyetorkan hafalan yang telah lama dihafal (Manzil).
- g. Penilaian hafalan. Santri menyetorkan hafalan mereka. Setelah itu, pengajar secara langsung melakukan koreksi terhadap hafalan dan memberikan penilaian pada buku kontrol hafalan santri.
- h. Penutup. Proses penutup kegiatan terdiri dari beberapa langkah, yaitu: mengkondisikan santri agar tetap rapi, meninjau kembali materi baru yang telah dipelajari, melakukan bacaan doa kafaratul majelis, dan pengajar mengakhiri sesi dengan menyampaikan salam.

Ada beberapa teknik yang dipakai oleh pengajar dalam pembelajaran tahsin metode Bin Baz, berikut pemaparannya ;

- a. Pendekatan individual klasikal, adalah metode penyampaian materi pembelajaran yang diberikan secara individual oleh seorang ustadz kepada santri. Ini juga dapat disebut sebagai metode privat. Pendekatan ini hanya digunakan jika kemampuan setiap santri berbeda secara signifikan atau jika ada santri yang tertinggal dari teman-temannya di satu halaqoh.
- b. Metode klasikal, adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas atau halaqoh. Hal ini, seorang ustadz memberikan materi dari buku Metode Bin Baz atau alat peraga dan santri menyimak secara bersamaan.
- c. Klasikal talqin, metode ini merupakan cara penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan secara lisan dari seorang ustadz dengan membimbing santri-santri agar menirukan secara bersama-sama.
- d. Klasikal baca simak, Model klasikal baca simak diterapkan setelah guru menjelaskan materi. santri mendengarkan ustadz membaca, menirukan bacaan untuk berlatih bersama, dan berpartisipasi dalam ujian membaca yang disimak oleh santri lainnya. Tujuannya adalah melatih keterampilan mendengarkan, mengingatkan kesalahan dalam membaca, dan menerima koreksi dengan baik.

Berdasarkan penelitian di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan teknik pengajaran oleh para ustadz merupakan salah satu usaha untuk menerapkan metode pembelajaran yang telah ditetapkan guna mencapai kesuksesan belajar. Dengan menggunakan teknik pengajaran yang kreatif oleh setiap ustadz dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, santri tidak mudah merasa bosan dan tetap semangat dalam belajar, menghasilkan hasil belajar yang baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penerapan Metode Bin Baz dalam Pembelajaran di Ponpes ICBB Kelas X.

Faktor utama yang mendukung proses pembelajaran sangat bergantung pada minat individu santri. Jika santri memiliki minat dalam membaca Al-Qur'an, penerapan metode Bin Baz akan lebih mudah. Selain itu, lingkungan pesantren juga memiliki dampak besar pada proses pembelajaran, karena lingkungan merupakan bagian integral dari kehidupan santri. Jika santri berada dalam lingkungan yang positif, hal ini akan menciptakan pengaruh positif pada perilaku mereka. begitu juga reward bagi santri dan guru yang teladan juga menjadi faktor utama dalam mendukung proses pembelajaran metode Bin Baz.

Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran Metode Bin Baz di kelas X. Pertama, terdapat keterbatasan fasilitas ruang kegiatan, yang mungkin mencakup kurangnya ruang yang memadai untuk kegiatan pembelajaran. Kedua, adanya perbedaan standarisasi di antara pengampu halaqoh dapat menciptakan tantangan konsistensi dalam metode pengajaran. Ketiga, santri terkadang kurang bersemangat karena kelelahan setelah mengikuti serangkaian kegiatan pondok pesantren yang padat, yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Simpulan

Dilihat dari proses pembelajaran, para santri selalu aktif mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Hal ini terjadi karena lingkungan di Pondok Pesantren memberikan dukungan yang baik, sehingga anak-anak dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. Setiap santri memiliki kitab pribadi sebagai sarana untuk memahami materi dengan lebih baik, dan mereka juga dibimbing oleh tenaga pengajar yang berkualitas dan telah terstandarisasi. Dengan menerapkan teknik halaqoh, klasikal individual, dan klasikal baca simak, pembelajaran menjadi lebih efektif. Santri menjadi lebih menikmati dalam proses belajar dan tidak mudah merasa bosan. Ustadz juga memiliki kesempatan untuk memahami kemampuan masing-masing santri, juga memberikan dorongan agar santri lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an sesuai tajwid yang benar.

Daftar Pustaka

- Hasunah, U., & Jannah, A. R. (2017). Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 160–175.
- Izzan, A., & Saepudin, D. M. (2018). *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*. Pustaka Aura Semeste.
- Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, H. N. (2023). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 514–522.
- Julkipli. (2022). Kedudukan dan Tugas Manusia dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an Zubdatu At- Tafsir Karya Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 103–110.
- Kurnaedi, A. Y. (2010). Metode Asy-Syafi'i: Cara Praktis Baca Al-Qur'an. *Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i*.
- Kurnaedi, A. Y. (2018). Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i. *Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i*.
- Maarif, V., Nur, H. M., Rahayu, W., Informatika, M., & Informatika, T. (2018). Aplikasi pembelajaran ilmu tajwid berbasis android. *Jurnal Evolusi*, 6(1), 91–100.
- Mulyani, H., & Maryono, M. (2019). Implementasi Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 25–34.
- Novita, M., Zakki, M., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 95–105.
- Purnama, M. D., Maulida, A., & Sarbini, M. (2019). Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttub Al-Fatih Bantarjati Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2B), 179–191.
- Pratama, N., Syafii, M., Qur, A., Arab, B., Arab, B., & Umar, S. (2022). Problematika Pembelajaran Mahasiswa Lulusan Sekolah Umum pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*,

- 1(2), 117–124.
- Rhain, A., Hafidz, Nashihin, H., Srihananto, T. H., & Hermawati, T. (2023). Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(1), 27–44. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i1.2729>
- Sadiah, S., Maya, R., & Wahidin, U. (2018). Implementasi model pembelajaran dalam pemberantasan buta huruf Alquran di majelis taklim Nurul Hikmah Kampung Situ Uncal Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–18.
- Sarbini, M. (2014). Pendidikan Robbani di Masa Rasulullah. *Bogor: Marwah Indo Media*.
- Shodiq, S. F. (2019). Revitalisasi Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(02).
- Syaiful Anam, H. N. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Wahab, S. M. A. (1992). *Tiga landasan utama*. Direktorat Jenderal Urusan Riset, Fatwa, Da'wah dan Bimbingan Islam.